

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdirinya suatu perusahaan jelas memiliki tujuan. Suatu perusahaan mempunyai tujuan jangka panjang yaitu memberikan kemakmuran kepada pemilik perusahaan ataupun para pemegang saham, selain itu perusahaan juga bertujuan memaksimalkan nilai perusahaan sebagai cerminan dari harga saham. Namun perusahaan memiliki tujuan utama yaitu memaksimalkan laba. Memiliki laba yang besar merupakan pencapaian yang besar bagi perusahaan. Jika dilihat dari tujuan tersebut, secara substansial tidak banyak perbedaan. Hanya dari pencapaian yang berbeda dari tiap tujuan satu dengan yang lainnya.

Data perusahaan sangat diperlukan bagi investor untuk mengetahui kinerja dan nilai perusahaan. Investor dapat mengidentifikasi ukuran saham dalam perusahaan melalui informasi perusahaan. Oleh karena itu, investor diharapkan memikirkan informasi tentang nilai perusahaan yang diungkapkan dalam Signaling Theory. Signaling theory menjelaskan mengapa perusahaan memiliki insentif untuk berbagi data laporan keuangan dengan pihak eksternal. Perusahaan mendorong agar perusahaan dapat berbagi data karena adanya asimetri data antara perusahaan dengan pihak luar karena perusahaan lebih mengetahui tentang perusahaan dan prospeknya di masa yang akan datang dibandingkan dengan pihak luar (investor dan kreditor).

Nilai perusahaan menggambarkan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan yang merupakan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui proses kegiatan selama beberapa tahun, sejak perusahaan didirikan sampai sekarang. Peningkatan nilai perusahaan merupakan suatu pencapaian yang sesuai dengan keinginan pemilik, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka kesejahteraan pemilik juga akan meningkat.

Nilai perusahaan yang tinggi dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut (Sintyana, 2019: 7736). Nilai perusahaan adalah harga jual perusahaan yang dianggap layak oleh calon investor sehingga

perusahaan mampu membayar, jika perusahaan akan menjualnya. Nilai perusahaan yang sudah go public dapat dilihat di pasar saham perusahaan tersebut sedangkan yang belum go public dapat dilihat jika nilai tersebut direalisasikan pada saat perusahaan tersebut dijual. Tujuan utama perusahaan yang telah go public adalah untuk meningkatkan kemakmuran pemilik atau pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Oleh karena itu tercapai tidaknya tujuan tersebut dapat diukur dengan harga saham dari waktu ke waktu (Salvatore, 2005 dalam Sianipar, 2017: 1).

Nilai perusahaan pada dasarnya bisa di ukur lewat beberapa aspek, salah satunya dengan harga saham perusahaan sebab harga pasar saham perusahaan mencerminkan evaluasi investor secara totalitas atas tiap ekuitas yang dimiliki (Gultom, 2013:51). Harga pasar saham menunjukkan evaluasi sentral dari segala pelaku pasar, harga pasar saham berperan sebagai barometer kinerja manajemen perusahaan. Bila nilai suatu perusahaan bisa diprosikan dengan harga saham maka memaksimalkan nilai pasar perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham.

Dari beberapa hasil penelitian analisa menampilkan bahwa nilai perusahaan bisa dipengaruhi oleh profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Profitabilitas merupakan rasio dari efektifitas manajemen yang bersumber pada pemasukan atas penjualan serta investasi perusahaan. Rasio yang bertambah membuktikan kalau kinerja manajemen bertambah dalam mengelola sumber dana pembiayaan operasional efektif untuk menciptakan laba bersih sehingga investor bisa melihat seberapa efisienkah perusahaan dalam memakai assetnya serta seberapa aktif perusahaan dalam melakukan aktivitas operasional yang akan dijadikan suatu keuntungan sebagai tujuan dari perusahaan (Kusumajaya, 2011:126).

Semakin besar profitabilitas hingga pemasukan yang diterima oleh perusahaan juga semakin besar. Profitabilitas bisa diukur dengan ROE (*Return on Equity*). ROE digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menciptakan laba untuk para pemegang saham, sehingga dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham ataupun nilai perusahaan. Semakin besar ROE yang dihasilkan maka semakin baik kinerja perusahaan. Kenaikan ROE menunjukkan adanya kemampuan keuntungan yang bertambah. Hal tersebut

dapat menarik investor untuk membeli saham perusahaan. Bila permintaan saham dari perusahaan tersebut terus bertambah maka harga saham perusahaan bisa meningkat. Riset yang dilakukan oleh Alvianto (2018:54) serta Khoiriyah (2018:100) membuktikan bahwa profitabilitas (ROE) mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV).

Faktor lain yang memengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen merupakan keputusan penempatan laba, apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada investor sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk pembiayaan investasi di masa yang akan datang (Stice et al., 2010). Kebijakan dividen mengacu pada seperangkat aturan yang ditentukan oleh perusahaan seberapa banyak keuntungan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham. Jumlah dividen yang akan dibagikan dapat mempengaruhi nilai saham perusahaan atau hasil yang akan dinikmati oleh pemegang saham. Rasio-rasio yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen yang akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan, rasio tersebut yaitu *Dividend Payout Ratio*, *Earning Per Share* dan *Size*.

Dividend Payout Ratio (DPR) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur persentase laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen untuk periode waktu tertentu (biasanya dalam 1 tahun). *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio keuangan yang mengukur jumlah laba bersih yang diperoleh per lembar saham yang beredar. EPS ini mencerminkan jumlah uang yang akan diterima oleh para pemegang saham atas setiap lembar saham yang dimilikinya saat pembagian keuntungan saham yang beredar pada akhir tahun. Laba per lembar saham menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan. Semakin banyak jumlah saham yang beredar akan mempengaruhi tingkat atau besar laba per lembarnya. *Firm Size* perusahaan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan dengan melihat total aktiva perusahaan, besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung resiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan (Sondakh, 2019:94).

Perusahaan yang mempunyai nilai perusahaan dengan maksimal berarti mempunyai kinerja manajemen perusahaan yang cenderung baik sehingga banyak

investor yang lebih tertarik untuk memperdagangkan saham perusahaan bila nantinya saham yang dimiliki hendak dijual dengan harga yang lebih besar dan banyak peminatnya. Para investor hendak memilah perusahaan yang mempunyai kredibilitas tinggi ataupun secara fundamental kinerja perusahaannya baik. Dengan nilai perusahaan yang besar bisa mengurangi kekhawatiran kreditor dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan (Julianty, 2018: 2).

Nilai perusahaan yang besar pula bisa membuat perusahaan mudah dalam memperoleh pendanaan sebab melihat adanya kenaikan perusahaan diiringi peningkatan yang terjalin di tiap periode. Tetapi berdasarkan analisa serta data informasi yang didapatkan bahwa tidak sedikit perusahaan di Indonesia mempunyai nilai perusahaan yang relatif rendah paling utama perusahaan yang bergerak dibidang perbankan.

Nilai perusahaan dapat dianalisis dengan memakai rasio PBV (*price book value*) ataupun sering juga disebut dengan *market to book value ratio* serta dapat memakai Tobins' Q, rasio ini ialah perbandingan antara harga saham dengan nilai buku sahamnya. Semakin besar rasio PBV membuktikan perusahaan semakin dipercaya yang artinya nilai perusahaan jadi lebih besar. Pada umumnya, perusahaan yang berjalan dengan baik mempunyai rasio PBV diatas 1 (>1) yang mencerminkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Kebalikannya, apabila nilai PBV <1 maka mencerminkan harga jual perusahaan lebih rendah dari nilai buku perusahaan (Martikarini, 2014). Rendahnya nilai perusahaan dapat memunculkan respon pasar yang cenderung *underestimate* terhadap kinerja perusahaan dalam menciptakan laba.

Adapun fenomena yang berkaitan dengan nilai perusahaan salah satunya yang terjadi berdasarkan money.kompas.com pada tahun 2021. Hans Kwee, Direktur Anugerah Mega Investama menilai, ada kecenderungan profit taking setelah kenaikan harga saham yang cukup banyak. Apalagi penantian akan merger Bank Syariah Indonesia (BSI) oleh investor sudah diresmikan kemarin. Hans juga mengatakan, penurunan saham BRIS juga terjadi akibat transaksi margin nasabah yang masih cukup banyak. Transaksi margin atau margin trading adalah fasilitas dari perusahaan sekuritas yang memungkinkan nasabah atau investor bisa membeli saham berkali-kali lipat dari jumlah dana yang dimiliki.

Fenomena lain yang berkaitan dengan nilai perusahaan yang terjadi pada saham perbankan berdasarkan *bisnis.com*. Harwaningrum (2017), *Analisis MNC Sekuritas*, mengatakan bahwa tahun 2018 akan menjadi tahun perbaikan kembali bagi perbankan. Hal ini didorong oleh perbaikan kualitas asset. Pemulihan kinerja ini akan mendukung penyaluran kredit. Selain itu, *Analisis Binaartha Sekuritas Nafan Aji (2019)* menilai, beberapa faktor membuat sektor perbankan melaju, yakni dari kinerja pertumbuhan kredit dan kualitas kredit yang baik.

Selain itu, ada fenomena lain yang berkaitan dengan nilai perusahaan juga yaitu kenaikan harga saham yang terjadi pada PT Bank Central Asia (BBCA) yang dilansir oleh *inestor.id* pada Januari 2020. Ilham Firdaus dan Laurensius Teiseran sebagai *analisis CGS-CIMB Sekuritas* mengungkapkan, realisasi laba bersih BCA tahun lalu Rp 27 triliun telah melampaui perkiraan. Perolehan itu lebih tinggi 14% dari target CGS-CIMB Sekuritas dan lebih tinggi 8% dari consensus analisis. Laba bersih BCA hanya turun 5% secara tahunan (*year on year/yoy*). Realisasi kinerja keuangan PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) sepanjang 2020 jauh di atas ekspektasi oleh sejumlah analisis. Bahkan, penurunan laba bersih perseroan paling rendah dibandingkan bank-bank papan atas lainnya di Indonesia.

Naik turunnya nilai perusahaan ini didukung dengan naik turunnya harga saham yang terjadi pada sektor perbankan. Atas dasar fenomena tersebut maka perusahaan harus selalu tanggap dan siap menghadapi kenyataan, tetapi yang paling penting yaitu bagaimana manajemen perusahaan tersebut dapat menjalani situasi seperti itu dan dapat mengatasinya, sehingga berujung kepercayaan para pemegang saham supaya keberlangsungan perusahaan tetap terjaga.

Berkaitan dengan hal tersebut, pentingnya nilai perusahaan juga telah membuat banyak para peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian. Ada berbagai penelitian yang mengkaji tentang nilai perusahaan dan determinannya. Purnomo (2017:126) dengan judul “Pengaruh Kebijakan Dividen dan Kebijakan Hutang Terhadap Kinerja Keuangan” menunjukkan hasil bahwa kebijakan dividen dan kinerja keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan,

sedangkan kebijakan dividen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Gamayuni (2015:98) juga melakukan penelitian berjudul "*The Effect Of Intangible Asset, Financial Performance And Financial Policies On The Firm Value*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan kebijakan dividen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan hasil yang tidak konsisten yang artinya hasil yang didapatkan berbeda-beda walau dengan variabel yang sama. Penelitian sebelumnya menggunakan data perusahaan selain perbankan namun penelitian kali ini menggunakan data perusahaan perbankan sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : "Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan" dengan studi empiris pada perusahaan sub sektor keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diidentifikasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian :

1. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah profitabilitas, kebijakan hutang dan kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia ?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, kebijakan hutang dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi kepada :

1. Bagi peneliti
Penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang nilai perusahaan dan apa saja variabel yang dapat mempengaruhinya.
2. Bagi perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk sebagai bahan pertimbangan manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan agar dapat meningkatkan nilai perusahaannya.
3. Bagi investor
Penelitian ini diharapkan dapat membantu para calon investor sebagai bahan analisis di dalam pembuatan keputusan investasi yang dapat menguntungkan.
4. Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama di masa yang akan datang.